



KAJIAN PENERAPAN KONSEP ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA BANGUNAN PASAR GEDHE HARDJONAGORO

Study Of The Application Of The Concept Of Vernacular Architecture In The Pasar Gedhe Hardjonagoro

Diah Sartika Azah¹, Anisa²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta

*penulis korespondensi: 20210410600018@student.umj.ac.id, anisa@umj.ac.id

ABSTRAK

Arsitektur vernakular ialah bagaimana sebuah budaya menyatu dengan manusia sehingga menciptakan bangunan yang khas akan lokalitasnya. Bangunan yang kaitannya erat dengan interaksi manusia ialah pasar. Dalam penelitian ini akan mencari bagaimana vernakularitas diterapkan dalam bangunan pasar, dengan tujuan mengetahui karakteristik dari arsitektur vernakular itu sendiri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengambilan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Aspek vernakularitas seperti aspek lingkungan, aspek kebudayaan, dan aspek teknis digunakan sebagai alat untuk mencirikan vernakularitas pada Pasar Gedhe Hardjonagoro. Pasar tersebut masih meninggalkan jejak vernakularitasnya seperti pada cara mereka merespon iklim, penyatuan budaya pada fungsi, tampilan, dan bentuk bangunan, serta pasar tersebut juga masih menggunakan teknik konstruksi dan material lokal.

Kata Kunci: Vernakular, Aspek Vernakularitas, Pasar Gedhe Hardjonagoro

ABSTRACTS

Vernacular architecture is how a culture merges with people to create buildings that are unique to their locality. A building that is closely related to human interaction is a market. This research will look for how vernacularity is applied in market buildings, with the aim of knowing the characteristics of vernacular architecture itself. This research is a descriptive qualitative research with methods of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Aspects of vernacularity such as environmental aspects, cultural aspects, and technical aspects are used as tools to characterize vernacularity in Pasar Gedhe Hardjonagoro. The market still leaves traces of its vernacularity such as in the way they respond to the climate, cultural unification in the function, appearance, and form of the building, and the market also still uses local construction techniques and materials.

Keywords: Vernacular, Vernacular Aspects, Pasar Gedhe Hardjonagoro

Article History

Received: Agustus 2025

Reviewed: Agustus 2025

Published: Agustus 2025

Plagiarism Checker No 713

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/Kohesi.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Kohesi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)



PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya dan keanekaragaman suku yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Kekayaan ini mencakup nilai-nilai penting, termasuk pengetahuan dalam arsitektur tradisional yang perlu dijaga kelestariannya. Di sisi lain, perkembangan arsitektur modern yang pesat telah menciptakan keseragaman tampilan di banyak kota di dunia, sebagaimana diungkapkan oleh Sari et al. dalam Chandra (2021). Hal ini sering kali menyulitkan dalam mengenali identitas suatu kawasan atau bangunan. Oleh sebab itu, memahami bagaimana budaya menghasilkan arsitektur khas, seperti arsitektur vernakular, menjadi sangat penting.

Arsitektur vernakular merupakan representasi dari budaya, lingkungan, aspek sosial, dan pola hidup manusia. Pelestarian elemen-elemen ini krusial untuk menjaga warisan budaya dan mendukung keberagaman global. Konsep ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara manusia dan budayanya. Bangunan yang berakar pada budaya lokal biasanya berfungsi sebagai ruang untuk interaksi sosial masyarakat.

Salah satu contohnya adalah pasar tradisional, yang menjadi pusat aktivitas jual-beli sekaligus ruang interaksi masyarakat sehari-hari. Desain pasar biasanya didasarkan pada kebiasaan pengguna, sehingga mencerminkan budaya lokal tempatnya berada. Identitas budaya ini menjadi faktor penting karena sebuah bangunan harus mampu memenuhi fungsi praktis sekaligus mempertahankan keterkaitan dengan tradisi masyarakatnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian untuk memahami bagaimana prinsip dan karakteristik arsitektur vernakular dapat diterapkan pada desain pasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan penerapan arsitektur vernakular dalam bangunan pasar di Indonesia, dengan fokus pada bagaimana desain dan bentuk pasar dapat mencerminkan budaya lokal serta mendukung fungsi sosial dan ekonomi masyarakat.

METODE

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pada tahap awal, akan dilakukan kajian terhadap teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, diikuti dengan analisis menggunakan teknik kualitatif.

Proses penelitian ini mencakup tahapan berikut:

1. Metode Pengumpulan Data

Data akan dikumpulkan melalui studi literatur serta observasi langsung di lokasi penelitian, yaitu Pasar Kembang, Surakarta. Data yang dikumpulkan meliputi denah, tampak, site plan bangunan, serta informasi mengenai material yang digunakan dalam konstruksi bangunan.

2. Metode Analisis Data

Analisis data akan dilakukan berdasarkan pendekatan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2016), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia memiliki keragaman nilai budaya yang sangat luas, salah satunya dapat dilihat dari keberagaman arsitektur yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Arsitektur vernakular merupakan jenis arsitektur yang berkembang dari kondisi lingkungan setempat, diciptakan oleh masyarakat lokal sebagai bentuk adaptasi terhadap alam, sehingga menghasilkan karya arsitektur yang unik dan mencerminkan identitas budaya lokal (Purbadi, 2015). Menurut Nguyen et al. (dalam Nursanty, Rusmiatmoko, & Widiantera, 2023), arsitektur vernakular mengacu pada

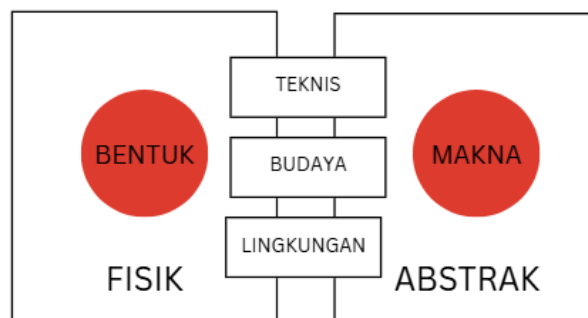
metode desain dan konstruksi yang spesifik untuk suatu wilayah atau komunitas, memanfaatkan sumber daya lokal, dan memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Jenis arsitektur ini berkembang secara bertahap dan sangat terkait dengan konteks budaya serta sosial komunitasnya.

Konsep Arsitektur Vernakular

Menurut Mentayani, Ikaputra, dan Muthia (2017), arsitektur vernakular mengandung elemen-elemen penting yang menggambarkan hubungan antara bangunan dan konteks lokalnya. Desain ini menyesuaikan dengan iklim, budaya masyarakat, dan menggunakan material serta teknik lokal, menciptakan bangunan yang tidak hanya fungsional tetapi juga sarat akan identitas budaya.

Elemen Utama Arsitektur Vernakular:

- Ranah: Mengacu pada disiplin dan elemen yang menentukan batasan arsitektur vernakular serta membantu memahami konteks perkembangannya.
- Unsur: Bagian terkecil dari bangunan yang menunjukkan karakteristik vernakularitas, baik dari segi bentuk fisik maupun makna simboliknya.
- Aspek Vernakularitas:
 1. Teknis: Elemen teknik yang memastikan bangunan kokoh dan tahan lama, meliputi struktur, teknik konstruksi, dan material yang digunakan.
 2. Budaya: Pengaruh nilai-nilai tradisional dan sosial masyarakat yang tercermin dalam fungsi, bentuk, dan tampilan bangunan.
 3. Lingkungan: Penyesuaian bangunan terhadap kondisi iklim setempat untuk menciptakan harmoni dengan lingkungan.



Gambar 1 Skema Keterkaitan Elemen Vernakularitas
Sumber: Mentayani, dkk (2017)

Mencari vernakularitas pada Pasar Gedhe Hardjonagoro

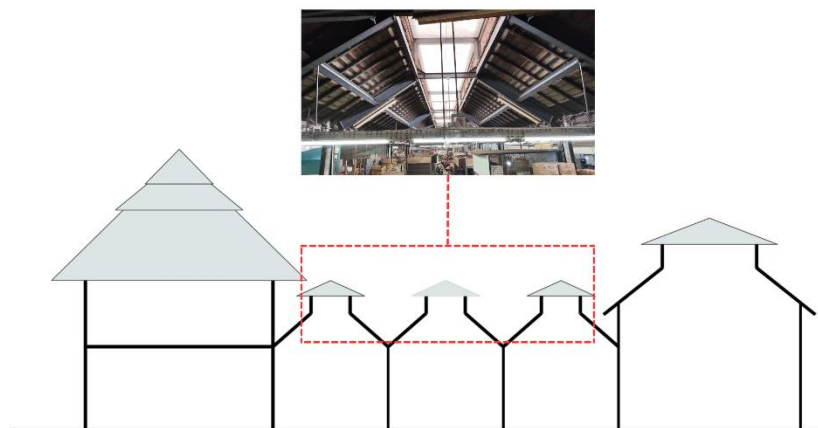
Pasar Gedhe Hardjonagoro memiliki 2 massa bangunan yang dipisahkan oleh Jl. Jend. Urip Sumoharjo. Lokasi pasar ini berdekatan dengan Balaikota Surakarta. Luas bangunan yang dimiliki adalah 6.623 m² dengan masing-masing bangunan 2 lantai. Pasar yang memiliki 2 massa ini memiliki sebutan pasar barat dan pasar timur serta diklasifikasikan oleh Dinas Perdagangan Surakarta sebagai pasar golongan ke-1.



Gambar 2 Bangunan Pasar Gedhe Hardjonagoro
Sumber: Data Pribadi

1. Aspek Teknis

Teknik konstruksi dan struktur yang digunakan di Pasar Gedhe Hardjonagoro menggabungkan antara teknik konstruksi tradisional Surakarta dengan pengaruh masa kolonial. Bagian yang masih menggunakan teknik konstruksi lokal ialah pada atapnya, menggunakan atap joglo pada area fasad utama, dan jenis atap perisai di sisi lain bangunan. Kemudian, ciri pengaruh masa kolonial di bangunan ini terlihat pada dindingnya yang menggunakan dinding tebal berplaster, serta kolom-kolom yang kokoh dengan beton bertulang.



Gambar 3 Potongan Pasar Gedhe Hardjonagoro
Sumber: Data Pribadi

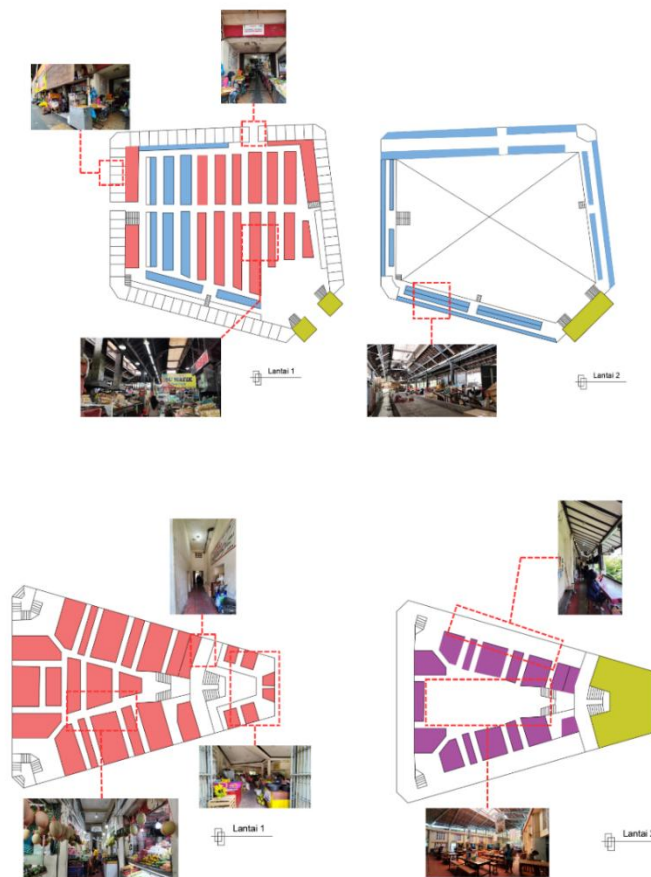
Penggunaan material lokal pada Pasar Gedhe Hardjonagoro yang paling terlihat ialah material yang digunakan pada atapnya. Atap dibuat dengan menggunakan material kayu. Dengan jenis genteng sirap. yang digunakan pada kedua massa bangunan ialah genteng atap sirap, material dari jenis atap ini ialah kayu. Selain dengan jenis gentengnya, bagian atap yang menggunakan kayu ialah rangka atapnya. Dapat terlihat dari atap yang terekspos, kayu digunakan sebagai penopangnya. Bagian tritisan juga menggunakan rangka atap dengan material kayu. Ornamen wuwungan yang terletak di ujung jurai juga dibuat dengan kayu. Penggunaan material kayu selain pada atap terdapat juga di bukaan. Bukaan yang menggunakan material ini ialah jendelanya. Jendela pada Pasar Gedhe Hardjonagoro terbagi menjadi 2 model utama; jendela dengan kusen kayu dan kaca, serta jendela dengan kusen dan daun jendela berbahan kayu.

Kios yang terdapat pada Pasar Gedhe Hardjonagoro sisi timur bagian dalam masih berupa hall yang kemudian para pedagang berjualan dengan meja-meja sederhana. Adapun kios pembatas ruang berupa dinding di kanan kirinya yang dibuat dengan triplek tebal atau dengan papan kayu. Sedangkan pada Pasar Gedhe Hardjonagoro sisi barat, material kayu hanya digunakan di meja untuk display dagangan, tidak dijadikan sebagai pembatas kios penjual karena terdapat batas menggunakan dinding beton. Pasar Gedhe Hardjonagoro memberikan penerapan vernakularitas dengan bagaimana atap mereka dibuat.

2. Aspek Budaya

a. Fungsi

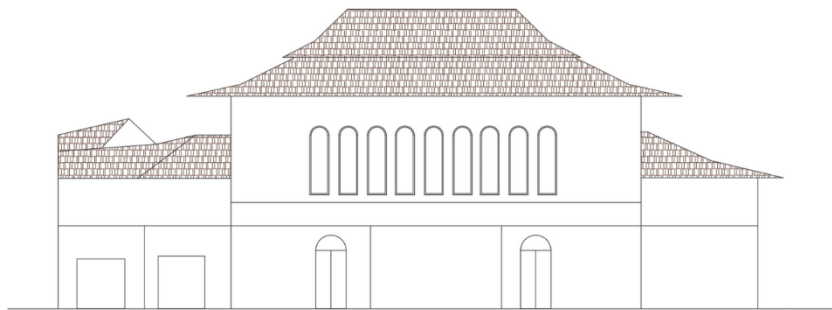
Pasar Gedhe Hardjonagoro berfungsi sebagai pusat ekonomi tradisional masyarakat Surakarta, khususnya dalam perdagangan bahan pangan, kuliner lokal, dan kebutuhan sehari-hari. Pasar ini menjadi tempat interaksi sosial dan ekonomi bagi berbagai lapisan masyarakat. Selain itu, keberadaan kios yang menjual makanan khas Jawa seperti serabi, jenang, dan wedang menegaskan peran pasar ini dalam melestarikan budaya kuliner lokal. Pasar ini juga menjadi tempat akulturasi budaya Jawa dan Tionghoa, Grebeg-Sudiro, yaitu perayaan tahunan untuk sedekah bumi dan kirab budaya. Lokasi untuk kegiatan ini diadakan di pelataran Pasar Gedhe Hardjonagoro. Fungsi ini juga mencerminkan konsep "pasar" dalam budaya Jawa sebagai ruang publik yang berfungsi multifungsi: perdagangan, interaksi sosial, dan budaya.



Gambar 4 Ruang pada Pasar Gedhe Hardjonagoro
Sumber: Data Pribadi

b. Tampilan

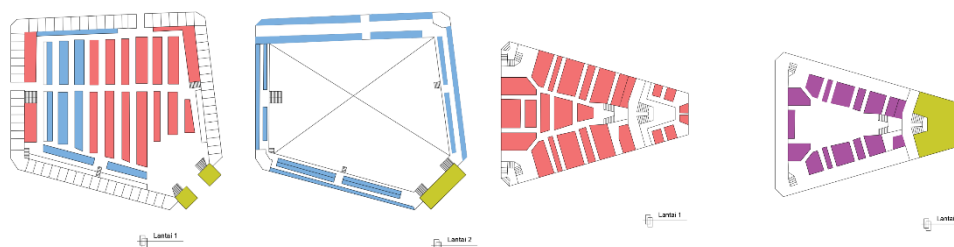
Bangunan Pasar Gedhe Hardjonagoro sisi timur memiliki tampilan dimana atapnya menyerupai atap joglo berbentuk limasan, di pintu masuk utama. Pada bagian belakang diberikan atap perisai dengan skylight di beberapa titik guna masuk cahaya. Sedangkan pada sisi barat, bagian fasad utamanya berbentuk limasan tingkat. Bentuk atap ini diambil dari rumah tradisional Joglo. Tampilan pada bukaan jendela yang besar dengan bentuk geometri dasar persegi atau persegi panjang dan setengah lingkaran. Bentuk bukaan seperti banyak ditemui di bangunan kolonial. Sedangkan pada bangunan sisi barat, atapnya juga memiliki tampilan limasan yang terinspirasi dari joglo, yang membedakan kedua massa bangunan ini ialah ukurannya. Kemudian tampilan bukaan jendelanya ialah persegi dengan gaya tradisional jendela bergaris.



Gambar 5 Fasad Pasar Gedhe Hardjonagoro
Sumber: Data Pribadi

c. Bentuk

Dari segi bentuk, Pasar Gedhe Hardjonagoro memiliki struktur besar yang dirancang untuk menampung berbagai jenis aktivitas perdagangan. Denahnya terorganisasi dengan baik, pada Pasar Gedhe Hardjonagoro di sisi timur, dibuat menjadi seperti area tanpa sekat, dengan pedagang menjajakan dagangan mereka melalui furniturnya. Penataan ruangan ini mencerminkan efisiensi, namun tetap mempertahankan filosofi pasar tradisional Jawa yang inklusif dan terbuka untuk semua kalangan.



Gambar 6 Denah Pasar Gedhe Hardjonagoro
Sumber: Data Pribadi

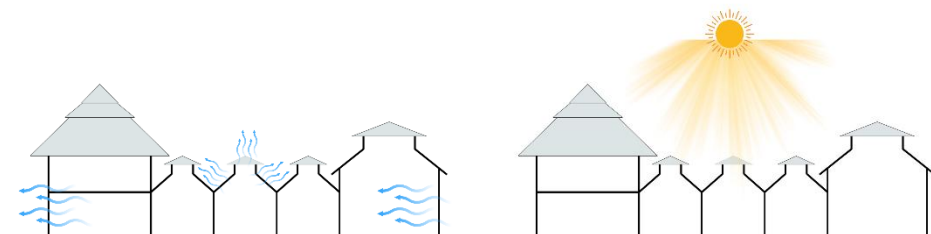
3. Aspek Lingkungan

Dengan kondisi iklim curah hujan tinggi dan musim kemarau, bangunan ini merespon melalui bukaan yang diletakkan pada fasadnya. Pasar Gedhe Hardjonagoro memiliki 2 massa bangunan. Bangunan sisi barat memiliki orientasi bangunan menghadap selatan, di area fasad utama ini, dibuat jendela-jendela besar yang terletak di lantai 2 bangunan. Kemudian, di sisi utara-timur-barat, bangunan ini memiliki area balkon dengan kios di dalamnya yang memungkinkan udara mengalir dengan baik. Hal ini juga berlaku pada bagian pasar sisi timur, bangunan ini memiliki orientasi terhadap barat, dan memiliki jendela besar di fasad utamanya. Yang membedakan ialah bangunan di sisi timur memiliki jendela di lantai 2-nya. Jendela ini kemudian terhubung dengan area Los. Jendela besar ini kemudian memberikan permasalahan akan sinar panas yang akan masuk, tapi bangunan kemudian diberikan overhang cantilever yang mampu memberikan bayangan dan menciptakan ventilasi yang baik.



Gambar 7 Analisis Iklim Pasar Gedhe Hardjonagoro
Sumber: Data Pribadi

Selain bukaan yang menjadi respon terhadap iklim, respon lain yang diberikan bangunan ini ialah bentuk atapnya. Bentuk atap bangunan ini ialah limasan dan atap perisai. Bentuk atap yang tinggi megah membuat bangunan memiliki aliran udara yang memberikan kenyamanan termal bagi pengguna ruang, karena terjadi pertukaran udara di area atap dengan udara yang masuk melalui bukaan. Pasar Gedhe Hardjonagoro sudah menjawab kebutuhan dari aspek lingkungan di vernakularitas. Namun, hal-hal yang sudah disebutkan diatas masih dapat ditingkatkan lagi dengan penataan kios di dalam pasar agar tidak semrawut dan menyulitkan akses penghawaan.



Gambar 8 Skema Penghawaan Pasar Gedhe Hardjonagoro
Sumber: Data Pribadi



KESIMPULAN

Konsep ini secara keseluruhan menggambarkan bagaimana arsitektur vernakular mencerminkan keterpaduan antara manusia, budaya, dan lingkungan sekitarnya. Elemen-elemen ini kemudian dijadikan dasar dalam penelitian untuk memahami penerapan arsitektur vernakular. Berdasarkan analisis dari studi kasus yang dilakukan, penerapan arsitektur vernakular dapat dilakukan dengan mengikuti beberapa aspek berikut:

- Aspek Teknis: Penerapannya dapat dilihat melalui teknik konstruksi, seperti desain atap bangunan, serta penggunaan material lokal dalam pembangunan.
- Aspek Budaya: Aspek ini diterapkan dengan mendalami dan memahami budaya lokal. Untuk menciptakan karya arsitektur yang tepat, perlu ada pemahaman mendalam terhadap budaya tersebut. Pendekatan yang digunakan bisa berupa bentuk dan fungsi ruang, seperti pada denah dan tata ruang, serta tampilan luar bangunan seperti fasad.
- Aspek Lingkungan: Aspek ini mengharuskan pemahaman tentang lokasi dan iklim tempat bangunan berada. Pendekatan desain di sini mencakup pertimbangan terhadap orientasi bangunan, penempatan bukaan, serta tata ruang untuk menyesuaikan dengan kondisi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia Widya Chandra, D. H. (2021). KAJIAN ARSITEKTUR ETNIK PADA BANGUNAN PASAR TRADISIONAL . MODUL.
- Baidani, N., & Wahyudi, H. D. (2021). Arsitektur Vernakular Modern pada Desain Gedung Terminal Bimoku. Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur.
- Chandra, A. W., & Dedi Hantono, D. (2021). KAJIAN ARSITEKTUR ETNIK PADA BANGUNAN PASAR TRADISIONAL . MODUL.
- Hamka, & Winarni, S. (2024). TIPOLOGI BENTUK ARSITEKTUR RUMAH VERNAKULAR DI PULAU JAWA. NALARS.
- Handayani, R. S., & Nugrahaini, F. T. (2022). Karakteristik Arsitektur Vernakular pada Bangunan Pendopo Ageng Taman Budaya Jawa Tengah. Prosiding (SIAR) Seminar Ilmiah Arsitektur.
- Mentayani, I., Ikaputra, & Muthia, P. R. (2017). Menggali Makna Arsitektur Vernakular: Ranah, Unsur, dan Aspek-Aspek Vernakularitas. TEMI ILMIAH IPLBI.
- Nursanty, E., Rusmiatmoko, D., & Widiantera, I. W. (2023). MENGUNGKAP SIGNIFIKANSI ARSITEKTURVERNAKULAR: PERSPEKTIF BUDAYA, SOSIAL,LINGKUNGAN, DAN PERILAKU. AGORA: : Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Arsitektur Usakti.
- Purbadi, D. (2015). MENELUSURI DAN MEMAHAMI ARSITEKTUR VERNAKUTAR NUSANTARA. Seminar Nasional .
- Ramadhany, N. A. (2020). REVITALISASI PASAR SALAMAN DI KABUPATEN MAGELANG. S1 thesis, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Septianto, E., Hakim, A. R., Sudrajat, R. S., NURZAMAN, S., & SUPARMAN, Y. (2014). KAJIAN ARSITEKTUR VERNAKULAR PADA BANGUNAN DI KAMPUNG MAHMUD. Jurnal Reka Karsa.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian .